

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat yang dipakai secara efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain. Bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan berbahasa kita dapat mengetahui cerminan dari diri seseorang. Bahasa yang baik menciptakan komunikasi yang baik, begitu sebaliknya. Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam pembagian keterampilan berbahasa, menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Menulis telah menjadi gaya dan pilihan untuk mengaktualisasikan diri, alat untuk membebaskan diri dari berbagai tekanan emosi, sarana membangun rasa percaya diri, dan sarana untuk berkreasi dan rekreasi.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Di sekolah, keterampilan menulis diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu menulis dan menghasilkan tulisan yang dapat membangun dan menunjukkan identitasnya. Selain itu, Tarigan (2008: 3) mengemukakan bahwa menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau tidak tatap muka dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kegiatan berbahasa yang produktif tersebut merupakan kegiatan yang berisikan tentang gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur. Di dalam kurikulum 2013, untuk siswa kelas X SMA ditetapkan kompetensi dasar 4.2, yaitu memproduksi teks negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu menulis teks negosiasi yang sesuai dengan kaidah dan strukturnya.

Negosiasi adalah proses mengenali, menata, dan menyepakati “syarat-syarat” sebuah transaksi (Patrick, 1996: 111). Negosiasi juga merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Dengan adanya negosiasi, sudah dapat dipastikan tidak ada lagi pihak yang terlibat merasa dirugikan.

Kompetensi menulis teks negosiasi sangat bermanfaat bagi siswa karena dengan kompetensi ini siswa dapat berpikir untuk menuliskan solusi yang terbaik yang dapat dilakukan dalam suatu kegiatan tertentu melalui diskusi. Selain itu, secara substansial dengan adanya teks negosiasi ini, siswa

diharapkan dapat lebih memahami pentingnya bernegosiasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan menulis siswa di SMA Negeri 1 Kuala masih tergolong rendah. Tuntutan kompetensi 4.2 tidak sepenuhnya dapat dicapai. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Kuala. Dra R.Sriati, guru bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kuala menyatakan bahwa sebagian besar siswa merasa sulit menuangkan idenya dalam sebuah tulisan sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM siswa dalam aspek menulis adalah 65. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah KKM sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah. Hal ini juga sesuai dengan yang dinyatakan oleh Wrigth, dkk (1993: 15) bahwa mengajar anak untuk dapat menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan.

Salah satu faktor penyebab hasil belajar siswa rendah yaitu terletak pada guru. Wahyu Sukartiningsih dalam jurnal pendidikannya (2005, 5: 61-118) menyatakan bahwa “Rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa terutama disebabkan kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran”. Selanjutnya, Smith dalam Slamet (2008: 105) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri.

Guru kurang efektif dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menunjang perkembangan hasil belajar siswa.

Dengan kata lain, guru masih menggunakan model pembelajaran ekspositori sebagai satu-satunya model untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam proses pembelajaran guru lebih menguasai kelas daripada siswa sehingga siswa menjadi merasa tidak ada tuntutan terhadap dirinya untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tidak tepatnya penerapan model pembelajaran oleh guru menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Sebaliknya, penerapan model yang tepat dapat diasumsikan memperoleh hasil belajar yang baik. Kurangnya pengetahuan guru terhadap strategi dalam belajar tentu saja akan berpengaruh besar terhadap kualitas dari hasil pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini sering kali terabaikan. Guru merasa tidak perlu menggunakan strategi apapun dalam proses pembelajaran yang seharusnya itu merupakan salah satu hal yang penting untuk menunjukkan berhasil tidaknya proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat juga diketahui bahwa diperkirakan hasil belajar siswa untuk tahap sekarang ini bahkan akan mengalami penurunan. Hal itu disebabkan karena baru diterapkannya kurikulum 2013. Kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah menjadi faktor utamanya karena sebagian besar guru belum memiliki bekal yang cukup untuk melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Tidak sedikit guru yang masih bingung terhadap kurikulum baru ini karena memang kurangnya sosialisasi yang diterapkan. Hal ini ditambah lagi

dengan sistem yang ada dalam kurikulum 2013. Pada dasarnya yang mendasari kegiatan pembelajaran pada kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah (scientific approach), walaupun sebenarnya bukan hal yang baru, karena pendekatan ilmiah pada KBK sudah ada, namun istilahnya saja yang berbeda. Adapun ciri-ciri umumnya adalah kegiatan pembelajaran yang mengedepankan kegiatan-kegiatan proses yaitu mengamati, menanya, mencoba, menyimpulkan.

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan scientific akan menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Hanya ada tiga model pembelajaran yang dianjurkan dalam kurikulum 2013 yaitu *problem-based learning*, *discovery learning* dan *project-based learning*.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk menguji model *project-based learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia terhadap menulis teks negosiasi. Model *Project-based learning* merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok (Moeslichatoer, 1998: 137). Model *Project-based learning* memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna untuk pebelajar.

Model *project-based learning* ini membuat pebelajar menjadi terdorong lebih aktif di dalam belajar mereka, instruktur berposisi di belakang dan pebelajar berinisiatif, instruktur memberi kemudahan dan mengevaluasi proyek baik kebermaknaannya maupun penerapannya untuk kehidupan mereka sehari-hari. Model ini cocok digunakan terhadap materi teks negosiasi karena sama-sama berawal dari masalah, terdapat pemecahan masalah dan kemudian menghasilkan suatu produk yang nyata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Project-Based Learning* terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Tahun Pembelajaran 2014/2015.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan menulis siswa rendah
2. Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
4. Kurangnya sosialisasi kurikulum 2013

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, agar penelitian ini lebih terfokus dan mendalam kajiannya perlu ada pembatasan masalah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru menyebabkan kemampuan menulis siswa rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka ditawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model *project-based learning* yang secara teoretis hasilnya akan mengakibatkan kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik. Karena model ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan pada menentukan masalah serta pemecahan masalah tersebut.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala tahun pembelajaran 2014/2015 melalui model *Project-Based Learning*?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala tahun pembelajaran 2014/2015 melalui model pembelajaran Ekspositori?
3. Apakah model *Project-Based Learning* lebih berpengaruh daripada model pembelajaran Ekspositori terhadap kemampuan menulis teks

negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala tahun pembelajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala tahun pembelajaran 2014/2015 melalui model *Project-Based Learning*
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kuala tahun pembelajaran 2014/2015 melalui model pembelajaran Ekspositori
3. Untuk mengetahui mana yang lebih berpengaruh antara model *Project-Based Learning* dan model pembelajaran Ekspositori terhadap kemampuan menulis teks negosiasi siswa X SMA Negeri 1 Kuala tahun pembelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang akan diharapkan dari penelitian ini adalah.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya dalam menulis teks negosiasi dengan menggunakan model *Project-Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak yang terkait yaitu sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru-guru bahasa Indonesia dalam memberikan model belajar yang sesuai dengan pokok bahasan sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal
- b. Sebagai bahan perbandingan atau pertimbangan untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan.